

Pengaruh Media Edukasi SEHATI Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Edukasi Di SMPN 3 Kota Kediri

Nur Hidayati^{*1}, Rahajeng Siti Nur Rahmawati², Finta Isti Kundarti³, Ira Titisari⁴,
Ririn Indriani⁵

¹⁻⁵ Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Email: nurhidayati010504@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan remaja mengenai seks edukasi masih tergolong rendah sehingga berisiko menimbulkan kesalahpahaman dan perilaku yang dapat berdampak pada kesehatan reproduksi. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja adalah melalui media edukasi SEHATI (Seks Edukasi Harapan Remaja Terhindar Risiko) yang dikemas dalam bentuk video edukasi. Tujuan: Mengetahui pengaruh media edukasi SEHATI terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seks edukasi di SMPN 3 Kota Kediri Tahun 2026. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian berjumlah 78 siswa kelas VII SMPN 3 Kota Kediri. Responden terlebih dahulu diberikan pretest, kemudian memperoleh intervensi berupa pemutaran video edukasi SEHATI (Seks Edukasi Harapan Remaja Terhindar Risiko) berdurasi 4 menit, selanjutnya dilakukan posttest menggunakan kuesioner yang sama. Analisis data menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil: Sebelum diberikan media edukasi SEHATI, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang (47,4%). Setelah diberikan media edukasi SEHATI, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik (82,1%). Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $Z = -7,717$ dengan Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,001$, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan media edukasi SEHATI terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seks edukasi di SMPN 3 Kota Kediri. Kesimpulan: Media edukasi SEHATI berpengaruh signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan remaja tentang seks edukasi di SMPN 3 Kota Kediri. Media ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Seks Edukasi; Pengetahuan, Remaja, Media Video, Sehati

Abstract

Adolescents' knowledge regarding sex education remains low, posing a risk of misunderstandings and behaviors that could impact reproductive health. One effort to improve adolescents' knowledge is through the SEHATI / Sex Education: Adolescents' Hope to Avoid Risks) educational medium, presented in the form of an educational video. Objective: To determine the effect of the SEHATI educational medium on adolescents' knowledge levels regarding sex education at SMPN 3 Kediri City in 2026. Methods: This study employed a quantitative method with a pre-experimental design, specifically the One-Group Pretest-Posttest design. The study sample consisted of 78 seventh-grade students from SMPN 3 Kediri City. Data were collected using a knowledge questionnaire administered before and after the SEHATI educational intervention. Data analysis was performed using the Shapiro-Wilk normality test and the Wilcoxon Signed-Rank Test, with a significance level of 0.05. Results: Prior to the SEHATI intervention, the majority of respondents fell into the "poor" knowledge category (47.4%). After the intervention, the majority fell into the "good" knowledge category (82.1%). The Wilcoxon Signed-Rank Test results showed a Z-value of -7.717 with an Asymp. Sig. (2-tailed) value of < 0.001 , indicating a significant effect of the SEHATI educational medium on adolescents' knowledge regarding sex education at SMPN 3 Kediri City. Conclusion: The SEHATI educational medium has a significant effect on improving adolescents' knowledge regarding sex education at SMPN 3 Kediri City. This medium can be utilized as an alternative tool for implementing reproductive health education within the school environment.

Keywords: Sex Education; Knowledge Knowledge Mediation, Sehati

1. PENDAHULUAN

Masa Remaja adalah tahap dalam kehidupan seseorang yang menandai transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan penting, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Pada usia 10 hingga 24 tahun, pentingnya pemahaman tentang seksualitas menjadi sangat tinggi. Sayangnya di tengah perkembangan ini masalah pelecehan seksual terhadap remaja menjadi isu yang sangat mengkhawatirkan di masyarakat saat ini. Sebagai kelompok yang rentan, generasi muda seringkali menjadi target dalam kasus pelecehan seksual yang dapat mengancam kesehatan fisik, emosional, dan mental mereka.

Menurut laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024, berdasarkan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR), diketahui bahwa satu dari dua anak usia 13–17 tahun pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan pada anak dan remaja di Indonesia masih tergolong tinggi.

Sepanjang tahun 2024, KPAI menerima 2.057 laporan terkait pelanggaran hak anak. Dari jumlah tersebut, sebanyak 954 kasus telah diselesaikan hingga tahap akhir. Sementara itu, kasus lainnya ditangani melalui pemberian psikoedukasi serta dirujuk ke lembaga yang berwenang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kasus.

Data tersebut menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak dan remaja di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual. Padahal, pengetahuan ini penting sebagai upaya pencegahan terhadap berbagai bentuk kekerasan, khususnya kekerasan seksual pada anak dan remaja.

Pencegahan menjadi Langkah penting dalam menekan tingginya perilaku yang beresiko di kalangan remaja, seperti seks bebas. Edukasi dan komprehensif perlu diberikan sejak dini untuk membentuk pemahaman remaja mengenai risiko yang mereka hadapi, serta menanamkan nilai-nilai perlindungan diri. Di dalam sekolah memiliki peran sebagai tempat tumbuhnya karakter dan pengetahuan, sekaligus sebagai lingkungan yang dapat mencegah berkembangnya perilaku menyimpang apabila dengan pembinaan yang tepat. Remaja cenderung lebih tertarik pada pendekatan visual dan interaktif, sehingga penggunaan media edukatif berbasis video menjadi alternatif yang efektif. Dengan pemanfaatan teknologi informasi dapat disampaikan secara menarik, mudah dipahami, dan mampu membangun kesadaran remaja terhadap pentingnya untuk menjaga fisik, mental, serta hubungan sosial yang sehat.

Seiring perkembangan teknologi, pendekatan Pendidikan terhadap remaja juga berkembang. Salah satu media yang terbukti efektif dan relevan dengan generasi digital saat ini adalah video edukasi. Media ini mampu menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami karena menggabungkan unsur visual, teks, dan suara satu paket pembelajaran. Dalam video pembelajaran melalui berbagai jalur Indera seperti audio dan visual mempercepat proses penyerapan informasi dan memperkuat memori. Dengan demikian, video edukasi tidak hanya berperan sebagai media informasi, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk pemahaman serta perubahan perilaku yang positif pada remaja, terutama dalam hal seks edukasi.

Media video edukasi kini sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan menarik dibandingkan metode konvensional seperti ceramah atau buku teks. Keunggulan video terletak pada kemampuannya dalam memvisualisasikan informasi, menjadi lebih mudah dipahami, meningkatkan keterlibatan emosional, serta memperkuat untuk diingat. Dalam penelitian Wahyu Hidayat (2023) menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi berbasis video edukasi seperti Safe Talk terbukti meningkatkan pemahaman remaja Pendidikan seks, sekaligus memotivasi mereka untuk melaporkan kasus yang dialami atau disaksikan.

Berbagai studi telah menunjukkan efektivitas video edukasi dalam meningkatkan pemahaman remaja, tetapi masih terdapat kesenjangan penerapan di lingkungan sekolah yang

belum optimal dalam memanfaatkan media digital secara menyeluruh. Banyak sekolah yang belum memiliki program edukasi terstruktur mengenai seks edukasi dengan pendekatan berbasis teknologi. Studi dari Damayanti dan Rachmawati (2024) dalam Jurnal menegaskan bahwa pemanfaatan media interaktif seperti video belum sepenuhnya diterapkan di lembaga pendidikan formal, meskipun terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa serta memperkuat pemahaman terhadap materi yang kompleks. Kondisi ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan strategi edukasi yang lebih modern dan adaptif terhadap karakteristik belajar generasi remaja saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan mengevaluasi sejauh mana penggunaan video edukasi dapat menjadi solusi yang efektif dalam menyampaikan informasi sensitif secara aman dan menyenangkan bagi remaja.

Dalam konteks pendidikan remaja yang semakin kompleks, pemilihan media penyampaian informasi menjadi elemen krusial untuk menjamin efektivitas pesan yang disampaikan. Remaja saat ini hidup dalam era informasi digital yang cepat dan visual, sehingga penggunaan media yang sesuai dengan karakter mereka menjadi keharusan, bukan lagi pilihan. Video edukasi hadir sebagai media yang tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif dan menarik, serta mampu menjembatani materi-materi yang sensitif agar lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian ini diharapkan tidak hanya menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap dunia pendidikan, dan peningkatan kesadaran seksual sehat di kalangan remaja. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif, ramah, dan mendukung pertumbuhan karakter positif peserta didik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Kediri menunjukkan adanya kasus kehamilan pada remaja usia 12–18 tahun, baik pada remaja yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Pada kelompok remaja yang sudah menikah, jumlah kasus tercatat di beberapa wilayah, yaitu Kelurahan Mrican sebanyak 2 kasus, Kelurahan Sukorame sebanyak 3 kasus, Kelurahan Campurejo sebanyak 4 kasus, Kelurahan Balowerti sebanyak 6 kasus, wilayah Kota Utara sebanyak 4 kasus, Pesantren I sebanyak 1 kasus, Pesantren II sebanyak 16 kasus, serta Kelurahan Ngletih sebanyak 4 kasus.

Wilayah kerja Puskesmas Pesantren 2 membawahi beberapa institusi Pendidikan, salah satunya adalah SMP Negeri 3 Kota Kediri, yang merupakan sekolah menengah pertama dengan jumlah siswa yang cukup besar dan berada pada rentang usia remaja awal. Remaja pada jenjang SMP, khususnya kelas VII, berada pada fase awal pubertas sehingga memerlukan edukasi seks yang benar, tepat dan mudah dipahami agar mampu membentuk sikap serta perilaku yang sehat sejak dini.

Berdasarkan tingginya jumlah kasus di wilayah kerja puskesmas pesantren II serta keberadaan SMP negeri 3 Kota Kediri di wilayah tersebut, maka peneliti memilih SMP Negeri 3 Kota Kediri sebagai Lokasi penelitian untuk mengaji pengaruh media edukasi video “SEHATI” terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seks edukasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-experimental one-group pretest–posttest* untuk menganalisis pengaruh media edukasi video SEHATI terhadap pengetahuan remaja mengenai pendidikan seks. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kota Kediri pada 17 Juni 2026. Populasi penelitian terdiri atas 95 siswa kelas VII, sedangkan sampel sebanyak 50 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Pengambilan sampel dilakukan melalui *proportionate stratified random sampling*, meliputi 17 siswa kelas VII I, 17 siswa kelas VII J, dan 16 siswa kelas VII K. Responden berusia 12–14 tahun, bersedia mengikuti penelitian, serta mengikuti seluruh rangkaian *pretest*, *intervensi*, dan *posttest*.

Intervensi diberikan melalui pemutaran video edukasi SEHATI berdurasi empat menit yang memuat materi pubertas, kesehatan reproduksi, risiko perilaku seksual, dan perlindungan diri. Pengetahuan diukur sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kuesioner pilihan ganda berjumlah 20 pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitas, dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Data diolah melalui tahap *editing, scoring, coding, data entry*, dan *cleaning*. Analisis univariat digunakan untuk menyajikan karakteristik responden serta distribusi skor pengetahuan, sedangkan perbedaan skor *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* apabila data tidak berdistribusi normal, dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip penghormatan terhadap subjek, kemanfaatan, tidak merugikan, keadilan, anonimitas, dan kerahasiaan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Media Edukasi SEHATI

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Media Edukasi SEHATI di SMPN 3 Kota Kediri Tahun 2026

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	8	16,0
Cukup	15	30,0
Kurang	27	54,0
Total	50	100

Sumber: Data Primer / Penelitian 2026

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebelum diberikan media edukasi SEHATI sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang yaitu sebanyak 27 responden (54,0%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 15 responden (30,0%), sedangkan kategori baik sebanyak 8 responden (16,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, sebagian besar responden masih memiliki pengetahuan yang perlu ditingkatkan mengenai seks edukasi.

Tingkat Pengetahuan Remaja Sesudah Diberikan Media Edukasi SEHATI

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Sesudah Diberikan Media Edukasi SEHATI di SMPN 3 Kota Kediri Tahun 2026

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	35	70,0
Cukup	12	24,0
Kurang	3	6,0
Total	50	100

Sumber: Data Primer / Penelitian 2026

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa setelah diberikan media edukasi SEHATI sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 35

responden (70,0%), sedangkan kategori cukup sebanyak 12 responden (24,0%). terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang 3 responden (6,0). Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan media edukasi SEHATI.

Pengaruh Media Edukasi SEHATI terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Seks Edukasi

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah responden kurang dari 100 orang.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Sig
Pretest	<0,021
posttest	0,013

Sumber: Data Primer / Penelitian 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk diperoleh nilai signifikansi pretest sebesar 0,021 dan posttest sebesar 0,013. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Variabel	z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pretest-posttest	-6,152	0,000

Sumber: Data Primer / Penelitian 2026

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media edukasi SEHATI terhadap pengetahuan remaja tentang seks edukasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kota Kediri. Setelah diberikan media edukasi SEHATI, tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik serta menurunnya jumlah responden dengan kategori pengetahuan kurang.

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Media Edukasi SEHATI

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebelum diberikan media edukasi SEHATI, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 27 responden (54%), kategori cukup sebanyak 15 responden (30%), dan kategori baik sebanyak 8 responden (16%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai seks edukasi sebelum diberikan intervensi berupa media edukasi SEHATI. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, perubahan pubertas, serta cara menjaga kesehatan reproduksi secara benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama indera penglihatan dan pendengaran.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, tingkat pendidikan, pengalaman, lingkungan, akses terhadap informasi, serta media yang digunakan dalam memperoleh informasi. Semakin banyak informasi yang diterima seseorang, maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya.

Selain itu, menurut Sugiyono (2023), pengetahuan merupakan salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan penerapan perilaku yang sehat. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan seseorang memiliki persepsi yang kurang tepat terhadap suatu permasalahan sehingga berpotensi melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip kesehatan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Mahayani, Suindri, dan Dewi (2021) yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan seks menggunakan media video, sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai seks pranikah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rendahnya pengetahuan dipengaruhi oleh kurangnya akses terhadap informasi yang benar, masih adanya anggapan bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dibahas, serta minimnya penyampaian materi kesehatan reproduksi baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Darlia dan Masitoh (2025) juga menemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang belum optimal sebelum memperoleh edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media video animasi. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang bermakna. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum memperoleh intervensi, banyak remaja belum memahami informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Menurut peneliti, rendahnya tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan media edukasi SEHATI dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Remaja pada jenjang SMP berada pada masa transisi menuju dewasa yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu terhadap perubahan fisik, emosional, dan reproduksi. Namun, kebutuhan informasi tersebut tidak selalu diimbangi dengan sumber informasi yang benar. Sebagian remaja memperoleh informasi dari teman sebaya atau media sosial yang belum tentu akurat sehingga menimbulkan kesalahpahaman mengenai kesehatan reproduksi dan seks edukasi.

Selain itu, pendidikan seks masih sering dianggap sebagai topik yang sensitif sehingga komunikasi antara orang tua, guru, dan remaja mengenai kesehatan reproduksi belum berlangsung secara optimal. Akibatnya, remaja cenderung mencari informasi secara mandiri dari berbagai sumber yang belum terverifikasi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, peneliti berpendapat bahwa pemberian edukasi kesehatan menggunakan media yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami seperti media edukasi SEHATI sangat diperlukan bagi remaja. Media edukasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai seks edukasi sehingga mereka dapat membedakan informasi yang benar dan keliru, meningkatkan kesadaran untuk menjaga kesehatan reproduksi, serta membentuk perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab dalam menghadapi masa remaja.

Tingkat Pengetahuan Remaja Setelah Diberikan Media Edukasi SEHATI

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setelah diberikan media edukasi SEHATI, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 35 responden (70%), kategori cukup sebanyak 12 responden (24%), dan kategori kurang sebanyak 3 responden (6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan media edukasi SEHATI. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa media edukasi yang digunakan mampu membantu responden

memahami materi mengenai seks edukasi dengan lebih baik dibandingkan sebelum diberikan intervensi.

Menurut Sugiyono (2023), pengetahuan seseorang dapat meningkat apabila individu memperoleh informasi melalui proses pembelajaran yang efektif. Pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sasaran merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan penyampaian informasi. Media yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami akan meningkatkan perhatian, daya ingat, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan. Oleh karena itu, penggunaan media edukasi berbasis video menjadi salah satu metode yang efektif dalam proses pendidikan kesehatan karena mampu menyampaikan informasi melalui kombinasi gambar, suara, teks, dan ilustrasi secara bersamaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinlaeloe, Nayoan, dan Sir (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media video dan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan serta sikap siswa sekolah menengah pertama secara signifikan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa media video membantu siswa memahami materi karena penyampaian informasi lebih menarik dan mudah diingat dibandingkan metode ceramah saja.

Penelitian ini juga didukung oleh Darlia, Masitoh, dan Batlajeri (2025) yang menemukan bahwa edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media video animasi memberikan peningkatan pengetahuan remaja yang bermakna dibandingkan sebelum intervensi. Media video animasi dinilai lebih efektif karena mampu meningkatkan perhatian siswa, mempermudah pemahaman materi, dan membuat proses pembelajaran lebih menarik sehingga informasi yang diberikan lebih mudah diterima oleh remaja.

Menurut peneliti, peningkatan tingkat pengetahuan setelah pemberian media edukasi SEHATI terjadi karena media tersebut disusun sesuai dengan karakteristik remaja. Penyajian materi menggunakan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang menarik, serta tampilan audiovisual membuat responden lebih fokus selama proses edukasi berlangsung. Selain itu, remaja saat ini lebih akrab dengan media digital sehingga penyampaian informasi melalui video menjadi lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian materi secara konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa media edukasi SEHATI efektif digunakan sebagai media pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seks edukasi. Peningkatan pengetahuan setelah intervensi menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seks edukasi.

Pengaruh Media Edukasi SEHATI terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat pengaruh media edukasi SEHATI terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seks edukasi di SMP Negeri 3 Kota Kediri. Selain itu, hasil analisis univariat menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan setelah pemberian media edukasi SEHATI. Sebelum diberikan intervensi sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang, sedangkan setelah diberikan intervensi sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa media edukasi SEHATI mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai seks edukasi.

Menurut Notoatmodjo (2022), pendidikan kesehatan merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Keberhasilan pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan. Media pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indera, seperti media audiovisual, dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat peserta didik terhadap

materi yang diberikan. Oleh karena itu, penggunaan media edukasi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik sasaran dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinlaeloe, Nayoan, dan Sir (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan media video dan leaflet memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah menengah pertama. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa media video mampu meningkatkan perhatian siswa karena menyajikan informasi melalui gambar bergerak, suara, dan ilustrasi yang menarik sehingga materi kesehatan reproduksi menjadi lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Darlia, Masitoh, dan Batlajeri (2025) juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media video animasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa media video animasi memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dibandingkan metode ceramah sehingga mampu meningkatkan minat belajar, konsentrasi, serta pemahaman peserta didik terhadap materi kesehatan reproduksi yang diberikan.

Menurut peneliti, peningkatan tingkat pengetahuan pada penelitian ini dipengaruhi oleh karakteristik media edukasi SEHATI yang menyampaikan informasi secara sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta didukung gambar, ilustrasi, dan penyajian audiovisual yang menarik. Penyampaian materi melalui media tersebut membuat responden lebih fokus selama proses edukasi berlangsung sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, remaja saat ini merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi digital sehingga pembelajaran berbasis media audiovisual lebih sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka dibandingkan penyampaian materi secara konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, serta penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa media edukasi SEHATI berpengaruh terhadap peningkatan tingkat pengetahuan remaja tentang seks edukasi. Peningkatan pengetahuan setelah pemberian intervensi menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi berbasis audiovisual merupakan salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, media edukasi SEHATI dapat direkomendasikan sebagai media pembelajaran yang mendukung pelaksanaan promosi kesehatan di lingkungan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seks edukasi dan kesehatan reproduksi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Pertama, penelitian menggunakan desain Pre-Experimental One Group Pretest–Posttest Design tanpa kelompok kontrol, sehingga peningkatan pengetahuan responden tidak dapat dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi.

Kedua, penelitian hanya mengukur tingkat pengetahuan sesaat setelah pemberian media edukasi SEHATI sehingga belum dapat menggambarkan keberlangsungan peningkatan pengetahuan dalam jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, media edukasi SEHATI terbukti meningkatkan tingkat pengetahuan remaja tentang seks edukasi di SMPN 3 Kota Kediri Tahun 2026, yang ditunjukkan oleh perubahan tingkat pengetahuan responden dari sebagian besar berada pada kategori kurang sebelum intervensi menjadi kategori baik setelah intervensi. Media edukasi SEHATI dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah dan tenaga kesehatan sebagai alternatif media audiovisual dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Remaja diharapkan menggunakan informasi yang diperoleh sebagai dasar untuk menjaga kesehatan reproduksi, menerapkan perilaku yang sehat dan bertanggung jawab, serta

memilih sumber informasi yang terpercaya. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain penelitian yang lebih kuat dengan kelompok kontrol dan melakukan pengukuran tindak lanjut untuk menilai keberlangsungan peningkatan pengetahuan, sedangkan institusi pendidikan diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan program pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S., Putri, R., Kartika, I., Purnamasari, D., & Triwiyantari, D. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan melalui audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dismenorea pada remaja putri di SMAN 1 Sindangkasih Kabupaten Ciamis. *Jurnal Medika Cendekia*.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). *Pedoman pendidikan kesehatan reproduksi remaja*. BKKBN.
- Darlia, S. D., Masitoh, S., & Batlajeri, J. (2025). Pengaruh edukasi tentang kesehatan reproduksi dengan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja di SMPN 210 Jakarta Timur. *Health Promotion and Community Engagement Journal*, 4(1).
- Hidayat, W. M., Safanah, N. A. A., Awalia, R., Akbar, M., & Ansya, A. (2023). SafeTalk: Pengembangan sistem informasi pelaporan kasus pelecehan seksual dan bullying untuk mengatasi perilaku kekerasan di sekolah. *Indonesian Technology and Education Journal*, 1(2), 94–105. doi:10.61255/itej.v1i2.181
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Laporan tahunan KPAI: Jalan terjal perlindungan anak—Ancaman serius generasi emas Indonesia*.
- Mahayani, N. M., Suindri, N. N., & Dewi, N. L. P. T. (2021). Pengaruh pendidikan seks melalui media video terhadap pengetahuan remaja tentang seks pranikah. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Raihana, A. A., & Futriani, E. S. (2023). Efektivitas media video dan flipchart terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja di SMP Tahta Syajar. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(11), 3497–3508. doi:10.33024/mahesa.v3i11.11143
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 223–228. doi:10.1016/S2352-4642(18)30022-1
- Sinlaeloe, E. B. C., Nayoan, C. R., & Sir, A. B. (2024). Reproductive health education through video and leaflet increased knowledge and attitudes of junior high school students. *Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region*, 7(3), 297–303.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. UNESCO.